

MANAJEMEN KOMUNIKASI KELUARGA INTI (Studi fenomenologi Keluarga dengan Usia Pernikahan 20 tahun lebih)

Yunita Sari

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
e-mail korespondensi: yunitasari@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

This article aims to analyze communication management and communication patterns in nuclear families, who have been married for more than 20 years. The theories used are Interaction Adaptation Theory, Communication Competence Theory, Meaning Coordination Management, Group Conversation Theory, and Symbolic Interactionism Theory. Qualitative approach with phenomenological methods, data collection techniques through "FH" family interviews, consisting of father, mother and child. Phenomenological data analysis techniques. In conclusion, family communication management carried out by Mr. and Mrs. "FH", namely while maintaining harmonious communication and interaction between family members. Manage processes, functions, and media, as well as the frequency of communication so that communication remains well-established. Equalize perceptions to minimize obstacles and conflicts between family members, so as to achieve the goals of communication carried out, by sticking to religious norms. A star-type communication pattern is formed, where each participant gets all the same types of messages, where each participant is also actively involved in each other's interactions. This communication management tends to be irregular because each can interact freely.

Keywords: *Communication Management, Communication Patterns, Nuclear Family*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen komunikasi dan pola komunikasi pada keluarga inti, yang telah menikah selama 20 tahun lebih. Teori yang digunakan adalah Teori Adaptasi Interaksi, Teori Kompetensi Komunikasi, Manajemen Koordinasi Makna, Teori Percakapan kelompok, dan Teori Interaksionisme Simbolik. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui wawancara keluarga FH, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Teknik analisis data fenomenologi. Kesimpulannya, Manajemen komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu "FH", yaitu dengan tetap menjaga komunikasi dan interaksi yang harmonis antara anggota keluarga. Mengelola proses, fungsi, dan media, serta frekuensi komunikasi agar komunikasi tetap terjalin baik. Menyamakan persepsi untuk meminimalisir hambatan dan konflik antara anggota keluarga, sehingga tercapai tujuan komunikasi yang dilakukan, dengan berpegang teguh pada norma agama. Terbentuk pola komunikasi tipe bintang, yaitu setiap partisipan mendapatkan semua jenis pesan yang sama, dimana setiap partisipan juga saling terlibat aktif dalam interaksi. Manajemen komunikasi ini cenderung tidak teratur karena masing-masing bisa berinteraksi dengan bebas.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Pola Komunikasi, Keluarga Inti

PENDAHULUAN

Kurangnya komunikasi dalam keluarga, memiliki berbagai dampak negatif terhadap pasangan (suami/istri), juga anak-anak. Dampak negatif yang sering menjadi catatan adalah makin maraknya kasus kenakalan remaja, hingga kasus perceraian. Beberapa kajian penelitian juga membahas tentang dampak perceraian orangtua, terhadap kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga. Sehingga proses komunikasi terhenti demikian juga pada kasus perceraian. Pada kasus perceraian, beberapa faktor penyebab adalah masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, perselingkuhan, kecanduan, stress, dan perbedaan yang tidak dapat didamaikan. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyatakan angka perceraian mengalami peningkatan signifikan sejak 2015. Saat itu angka perceraian berkisar pada angka 30-50ribu perkara. Namun pada tahun 2017-2018 angka perceraian itu bisa mencapai 400rb perkara. "Dan di tahun 2021 itu sekitar 580 ribu, sedangkan pernikahan terbilang praktis tidak ada lonjakan sekitar 1,9-2 juta per tahun,"¹. Penyebab kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri), dan eksternal yang pertama yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dalam hal ini keluarga memang menjadi lingkungan pendidikan utama dan paling pertama untuk mendidik anak menjadi orang yang berperilaku baik di masyarakat.

Keluarga dipahami sebagai kelompok perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi sebagai pengikat (Ali: 2010). Anggota Komisi IX DPR Fraksi PKS Kurniasih

Mufidayati mengaku prihatin dengan adanya kenaikan kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya. Menurut beliau, hal tersebut dampak dari rentannya ketahanan keluarga. Adanya penguatan keluarga harus sudah dilakukan kepada anak muda sebagai bentuk persiapan sebelum pernikahan. Misalnya dalam memberikan pandangan dan arahan mengenai sejumlah faktor penyebab perceraian, dan pentingnya komitmen dan komunikasi dalam pernikahan.² Untuk mencegah terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja, dan rentannya ketahanan keluarga diperlukan komunikasi yang baik dan efektif didalam keluarga. Maka itu sangat penting mengatur (memanaje) pola komunikasi dalam keluarga, dimulai dari keluarga inti. Sehingga artikel ini bertujuan untuk menganalisis manajemen komunikasi dan pola komunikasi dalam keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang telah berhasil mempertahankan pernikahan mereka selama 20 tahun lebih.

Beberapa kajian dari penelitian sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang berjudul "Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19" oleh Ana Kuswanti, Muqsith Abdul Munadhil, Anna Gustina Zainal, Selly Oktarin yang menjelaskan bahwa pandemik Coronavirus Disease atau COVID-19 mendistrupsi tatanan kehidupan keluarga. Penelitian kedua, Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) oleh Fash primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga mensyaratkan adanya hubungan.

Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, dan Yogi Sucipto, sebagai

berikut: Untuk mendapatkan keluarga sakinah memanglah tidak mudah. Dalam kehidupan rumah tangga harus bisa mengatur dan mengolah dengan baik, agar tercapai tujuan dari kebahagiaan rumah tangga tersebut. Maka diperlukan ilmu Manajemen keluarga sakinah yang harus dikuasai oleh setiap pasangan suami istri. Utamanya mereka yang menjalani hubungan jarak jauh. Penelitian terdahulu ke tiga, yaitu berjudul "Implementasi Manajemen Komunikasi dalam Organisasi oleh Fauzi, Zainuddin Iba dan Sutoyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen dalam aktivitas komunikasi adalah menjadikan aktivitas komunikasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

Manajemen komunikasi merupakan perpaduan konsep komunikasi dan manajemen yang diaplikasikan dalam berbagai setting komunikasi (Riina; 2021), artinya adalah bagaimana cara orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain dalam konteks komunikasi. Manajemen komunikasi yang menggabungkan antara pendekatan manajemen dengan pengelolaan komunikasi memungkinkan untuk mewujudkan keharmonisan dalam komunikasi yang dilakukan, khususnya komunikasi dalam keluarga inti. Maka manajemen komunikasi berfungsi sebagai alat menyamakan persepsi, berinteraksi, koordinasi, dan menjaga hubungan antar anggota keluarga, sehingga dapat meminimalisir konflik akibat kesalahan komunikasi dalam keluarga. Aktivitas dalam keluarga merupakan manajemen komunikasi antara suami, istri dan anak, yang artinya kegiatan pokok dari setiap anggota keluarga ialah menjalankan fungsi-fungsi manajemen atau komunikasi antara mereka. Sehingga

tercipta citra positif, kepercayaan, hingga terbina hubungan baik dengan anggota keluarga.

Menurut BKKBN (1995) dalam Sudiharto (2007) keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Bentuk keluarga yang akan dianalisis adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah ibu dan anak, sesuai fungsi-fungsi keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi antara individu dalam keluarga, komunikasi antar pribadi yang bersifat tatap muka atau melalui media, bersifat personal, langsung, akrab dan intim, seperti komunikasi ayah dengan ibu. Komunikasi antara ibu dan anak, ayah dengan anak, serta anak dengan anak.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2013). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Pola Interaksi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Interaksi

adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa interaksi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam interaksi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah:2002). Menurut Joseph A. Devito ada lima unsur struktur jaringan pada pola komunikasi kelompok, kelima pola tersebut yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola y, dan pola bintang.

Beberapa teori yang berkaitan dengan tema ini yaitu: teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaptation Theory*) (Littlejohn, dkk : 2017), merupakan teori komunikasi yang digagas oleh Judee Burgoon, dkk. Pada dasarnya teori ini menekankan bahwa perilaku setiap orang saling memengaruhi dalam suatu interaksi. Teori Kompetensi Komunikasi (*Theory of Communication Competence*), Teori yang digagas oleh Brian Spitzberg dan William Cupach ini secara umum membahas bagaimana kompetensi seseorang berpengaruh pada proses komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain. Manajemen Koordinasi Makna (*Coordinated Management Meaning*), merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Barnett Pearce, Vernon Cronen, dkk., yang memberikan pendekatan menyeluruh terhadap interaksi sosial di mana sebuah makna (*meaning*) dan aksi (*action*) saling berhubungan dan dapat diatur. Menurut teori ini, makna berhubungan langsung dengan aksi yang dilakukan. Makna mempengaruhi aksi dan aksi

mempengaruhi makna. Tetapi bergantung pada konteks (situasi, diri sendiri, hubungan dan juga budaya). Jika suatu interaksi yang terus dilakukan menimbulkan suatu hal tak diinginkan. Teori percakapan kelompok (Nurdin : 2014) ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (member input), variabel-variabel perantara (mediating variables), dan keluaran dari kelompok (group output). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi dan harapan-harapan (expectation) yang bersifat individual. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur-struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan-tujuan kelompok. Yang dimaksud dengan output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok. Teori Interaksi Simbolik karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik Arisandi (2014) adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar.

Berdasarkan fenomena pentingnya mengatur komunikasi dan pola komunikasi, dalam keluarga, maka akan sangat bertalian dengan konsep dan teori yang telah diuraikan diatas.

METODOLOGI

Menggunakan pendekatan Kualitatif yang bertujuan untuk

memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Creswell (2016) "Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 2016) studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Objek penelitian biasanya tertuju pada suatu pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga perlu untuk dicarikan solusi sebagai hasil dari penelitian tersebut. Sugiyono (2019) mengungkapkan definisi dari objek penelitian adalah "sasaran ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu)".

Subjek penelitian dikatakan dengan sebutan informan atau narasumber, yang merupakan pihak yang memberi informasi mengenai data-data dan informasi lain yang dibutuhkan penelitian terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informan yang dimaksud meliputi : anggota keluarga, yang terdiri dari ayah, Ibu dan Anak. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Manajemen Komunikasi keluarga. Penelitian dilaksanakan di kediaman informan (FH), di Jakarta Timur, tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan berfokus pada interview mendalam (*in-depth interviews*) dan narasi (*narratives*)

sebagai langkah-langkah utama dalam membuat penjelasan dan penggambaran dari pengalaman yang pernah dialami dalam hidup. Selain menggambarkan pengalaman hidup seseorang, perlu untuk memperoleh data melalui metode dokumentasi (*documentary methods*) atau metode visual (*visual methods*) (Muhammad Farid, 2018). Analisis data fenomenologi melalui beberapa tahap, yaitu: (a) Tahap Awal Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh (b) Tahap *Horizontalization* Pada tahap ini peneliti melakukan inventarisasi pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik penelitian. (c) Tahap *Cluster of Meaning* Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang telah diinventarisasi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna. Dalam tahap ini terdapat prosedur yang harus dilakukan, sebagai berikut: a. *Textural Description* Peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek. b. *Structural Description* Peneliti mencari segala makna berdasar pada opini, perasaan, harapan, maupun penilaian peneliti terhadap fenomena yang diteliti. c. Tahap Deskripsi Esensi Pada tahap ini peneliti membangun deskripsi mengenai esensi serta makna dari fenomena yang dialami subjek secara keseluruhan. d. Melaporkan hasil penelitian kepada pembaca mengenai suatu fenomena yang dialami seseorang, dengan tujuan menunjukkan bahwa terdapat struktur yang penting pada fenomena tersebut (Creswell: 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Keluarga Bapak dan Ibu "FH" (meminta untuk disamarkan

namanya), merupakan keluarga yang dikaruniai 4 orang anak. Terdiri dari 3 (tiga) orang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki. Bapak dan Ibu "FH" menikah tahun 2000, hingga kini berarti sudah menikah selama 22 tahun, dan mulai memasuki tahun ke 23. Bapak "FH" berusia 47 tahun, berprofesi sebagai wiraswasta, Ibu berusia sama, menuju 47 tahun, sebagai ibu rumah tangga, anak 1 (Perempuan) berusia 21 tahun, kuliah tingkat akhir. Anak 2 (perempuan) berusia 18 tahun, anak 3 (laki-laki) berusia 17 tahun, dan anak 4 (perempuan) masih berusia 6 tahun. Keluarga Bapak "FH" berdomisili di Jakarta Timur.

1. Manajemen Komunikasi keluarga "FH"

Manajemen komunikasi dipahami sebagai cara mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain, dalam konteks komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini, di pahami sebagai cara mengelola proses komunikasi dalam hubungan yang dilakukan secara langsung *face to face*, dalam suasana yang akrab dan intim dengan anggota keluarga, sebagai berikut :

Bapak, ibu dan anak "FH" dalam *proses komunikasi*, bagaimana proses, frekuensi dan situasi dalam komunikasi keluarga:

"Setiap hari kami berkomunikasi satu sama lain, sejak bangun tidur, hingga akan tidur kembali. Banyak yang kami bicarakan sehari-hari, dalam situasi saat berkomunikasi biasa-biasa saja, kadang saat santai... kadang saat sibuk, saya berusaha tetap berkomunikasi dengan istri, dan anak-anak." (Bapak "FH") Proses komunikasi antarpribadi yang

dilakukan antara Bapak, Ibu dan Anak, sering dilakukan setiap waktu sejak bangun tidur, hingga akan tidur kembali, dalam situasi kekeluargaan yang santai. Namun bila situasi sibuk pun, mereka tetap mengusahakan komunikasi, khususnya dengan memanfaatkan media telephon, agar komunikasi tetap terjalin, khususnya dari orangtua kepada anak-anak.

Terkait perencanaan proses komunikasi, dan timbal balik yang diperoleh, mereka mengemukakan bahwa :

"Seringkali komunikasi terjadi secara spontan, namun ada juga, kadang saat akan berkomunikasi kami merencanakan, akan berkomunikasi dengan siapa, dan kapan, karena yang akan diajak ngobrol sedang tidak dirumah... dan Alhamdulillah setiap komunikasi yang dilakukan memperoleh jawaban yang baik. Tapi adalaknya kalo anak-anak sedang kesal atau marahan... kadang komunikasinya sambal berteriak... atau bahkan tidak mau diajak bicara." (Bapak "FH")

"Seringkali tidak direncanakan... terjadi alami begitu aja... saling tanya jawab... akhirnya ngobrol... dan kadang kalo orang nya gak ada, baru direncanain kalo ada yang mau diobrolin... Sejauh ini timbal baliknya positif-positif aja... kecuali kalo pas ada yang lagi moody... jadi kalo ditanya kadang gak jawab... hahaha. anak-anak biasanya." (Ibu "FH")

"Yaa ngga selalu ya... kadang langsung aja pd ngobrol... kalo kiranya diperluin utk semuanya kumpul, ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan, baru direncanain.. atau biasanya sii Cuma cari waktu yang pas aja utk kumpul dan bahas tentang

sesuatu hal atau rencana tertentu. Timbal baliknya seringkali positif, karena saling menjawab... tapi kalo pas lagi kesel atau marahan... aku sama ade, misalnya... ya kadang suka males aja jawabnya... hahaha... kadang Cuma angkat bahu... geleng kepala... atau kadang diem aja gak jawab." (Anak 1 "FH")

Berdasarkan uraian jawaban wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga mereka, seringkali komunikasi berjalan spontan dan tidak direncanakan. Hanya saat-saat tertentu saja, yang membutuhkan keterlibatan dan suara semua anggota keluarga, mereka merencanakan untuk melakukan komunikasi, (urun rembug).

hambatan dalam proses komunikasi dalam keluarga

"Hambatan saat berkomunikasi biasanya terjadi saat menggunakan hp. Saat menelpon, kemudian sinyal jelek, sehingga tidak jelas pembicaraannya. Tapi kalo komunikasi di rumah aman- aman saja, kecuali saat anak-anak menggunakan headset jadi kalo diajak ngomong sering tidak dengar." (Bapak "FH")

"Iya... ada saja hambatan saat berkomunikasi, entah kesibukan,... atau teknis persinyalan,... atau lain-lain.(Ibu "FH")

"Iya...kadang-kadang ada hambatan... misalnya kita bicara di bawah... tapi ade diatas... suka ngga denger atau ngga jelas... atau pas lagi ngomong. Ada yang

pake headset... ya udah... ngga denger... sampe kita teriak-teriak..." (Anak 1 "FH")

Hambatan komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam keluarga "FH", masih pada hambatan teknis, akibat media komunikasi, seperti handphone dan penggunaan perangkat headset. Bila secara langsung, tidak ada hambatan komunikasi yang berarti.

Perihal apakah pernah terjadi konflik dalam keluarga, dan bagaimana cara menjaga hubungan komunikasinya, mereka memaparkan sebagai berikut :

"Pernah, konflik terjadi biasanya saat ada salah persepsi dari apa yang didengar, atau salah dalam penyampaian... dan situasi yang tidak tepat. Untuk menyamakan persepsi yang salah tadi, biasanya kalo disampaikan dengan baik, normal... tidak dalam situasi berisik, cape, dll... orang yang kita ajak ngomong itu paham maksud kita, dan komunikasi berjalan baik. Dalam menjaga hubungan komunikasi, Biasanya dengan selalu berkomunikasi setiap waktu, sehingga hubungan dapat terjaga.... dengan ibu, dan anak-anak." (Bapak "FH")

"Pernah... biasanya karena salah persepsi... tp konflik singkat aja... sebentar... setelah itu aman... lancar kembali. Untuk menyamakan persepsi dalam menyelesaikan konflik biasanya di jelaskan dengan baik, dan penyampaiannya pas, maka anggota keluarga yang diajak berkomunikasi akan menerima dengan baik, dan memiliki persamaan persepsi, dan dapat terus berinteraksi dengan baik,

saling timbal balik. Cara kami menjaga hubungan komunikasi, dengan terus berkomunikasi... apapun situasinya. Mungkin sekali waktu ada vakum komunikasi karena ada masalah tertentu yang tidak mau dibicarakan... namun seiring berjalannya waktu, biasanya suasana akan cair kembali, dan hubungan komunikasi akan berjalan kembali." (Ibu "FH")
"Pernah lah... sering malahan.... biasanya kalo pas bahas sesuatu yang gak sama persepsinya biasanya trus berantem deh... teriak-teriakan... karena kesel... hahaha...Yaa... kalo pas yang dibicarakan jelas... trus pas, gitu... jadi kita punya persepsi yang sama... tapi kadang kalo yang dibicarakan gak jelas... ya kita jadi bingung... dan bertanya-tanya buat samaain persepsi dan maksudnya itu apa... tapi biasanya saling interaksi dengan baik sii... Dengan terus berhubungan satu sama lainnya... tetap ngomong.. dan ngobrol satu sama lain... sama ibu bapak.... sama ade-ade." (Anak 1 "FH")

Berdasarkan hasil wawancara terkait terjadinya konflik, pernah terjadi dalam keluarga, karena salah persepsi. Namun dengan penjelasan dan penyampaian yang baik, kesalahpahaman dapat diselesaikan dengan baik pula. Dan dalam menjaga hubungan komunikasi, mereka menyatakan adalah dengan tetap dan terus berkomunikasi satu dengan lainnya sesama anggota keluarga, sehingga komunikasi tetap terjalin harmonis dalam keluarga.

Manajemen komunikasi dalam keluarga, hingga dapat bertahan hingga puluhan tahun, sebagai berikut :

".... yang lebih langgeng banyak mba... yang usia perkawinannya hingga 50 tahun juga banyak, mba... Tapi... yaaa... bila diminta, gini.... Di dalam keluarga, sebaiknya antara suami dan istri ini harus menjaga "Salingnya".... apa itu?... saling menjaga... saling komitmen... saling menghargai... saling mengingatkan... saling tolong menolong... saling memaklumi, saling memahami... dan saling sabar serta saling mendoakan.... karena antara dua individu yang berbeda itu, pasti ada saja ketidak cocokannya... karena dari awal memang memiliki karekteristik dan latar belakang yang berbeda satu dengan lainnya, namun dengan "SALING" tadi, maka insyaAlloh bisa melalui bahtera rumah tangga dengan baik, dan dengan rahman rahimnya Alloh... InsyaAlloh bisa jadi jodoh didunia sampai akhirat..." (Bapak "FH")

".....SABAR", Mba... saling komunikasi terus... walaupun lagi marahan, misalnya... hahaha... sabar aja... nanti baikan trus bicara lagi... bercanda lagi... dan komitmen itu penting, untuk saling mengerti, memahami, membantu, berdoa dan ibadah bersama... karena Bapak adalah imam terbaik bagi saya dan anak-anak... bpk itu selalu komunikasi dalam membimbing dan mengarahkan kami sekeluarga agar selalu beribadah dekat sama Alloh... dengan menjaga komunikasi

dengan Alloh... maka InsyaAlloh komunikasi dengan sesama makhluk juga akan terjaga... sehingga kami mampu bertahan sekian tahun, juga karena jagaan Alloh, Mba... (tersenyum)...

Manajemen komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu "FH", yaitu dengan tetap menjaga komunikasi dan interaksi yang harmonis antara anggota keluarga. Mengelola proses, fungsi, dan media, serta frekuensi komunikasi agar komunikasi tetap terjalin baik. Menyamakan persepsi untuk meminimalisir hambatan dan konflik antara anggota keluarga, sehingga tercapai tujuan komunikasi yang dilakukan, dengan berpegang teguh pada norma agama.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dan pola interaksi dalam keluarga yang terbentuk, sebagai berikut :

" Pola komunikasi antara saya dengan ibu, saya dan anak-anak, demikian sebaliknya, serta Interaksi antara orang tua-orang tua, dan antara orang tua - anak dan antara anak dengan anak, dan seterusnya demikian berulang." (Bapak "FH")

"Seperti waktu mereka berkomunikasi, setiap waktu... tema-tema komunikasinya seputar keseharian, rumah, sekolah, film, dan hal-hal lain yang sedang viral, serta Interaksi yang timbal balik, mereka saling merespon apa yang dibicarakan." (Ibu "FH")

"Pola komunikasi berputar kali ya... hahaha... karena seringkali berkomunikasi satu sama lain... jadi kita kadang udh tau tuh

polanya... apa yang dibahas... gimana tanggapannya... pas misalnya ibu atau bapak lagi marah... dan lain-lain deh, dan interaksinya terjadi Interaksi timbal balik" (Anak 1 "FH")

Pola komunikasi dan pola interaksi yang terjadi dalam keluarga "FH" berbentuk komunikasi timbal balik, tidak hanya dua arah, tetapi dapat menjadi multi arah sesama anggota keluarga.

PEMBAHASAN

Keluarga dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlihat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Komunikasi dalam sebuah keluarga memegang peranan yang sangat penting karena dalam sebuah keluarga keharmonisan keluarga tersebut ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga memberikan efek perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. (Aswandy:2020).

Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn (2017) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema – skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (conversation orientation), yang kedua orientasi kesesuaian (conformity orientation).

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia

memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari – hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami – istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik. Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak.

Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orangtua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan, bahkan pertengkaran. Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau mendapat timbal balik Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orangtua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal – hal yang

dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing – masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga.

Beberapa ahli dalam Tuti Bahfiarti (2016) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu :

1. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orangtua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
2. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara,

mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluarga terbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi. Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orangtua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara. Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan. Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa hal tersebut adalah suatu proses komunikasi.

Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam suatu konteks yang dinamakan keluarga termasuk komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal atau antar pribadi dalam keluarga terdiri dari beberapa jenis antara lain, dalam hubungan antara suami dan istri memiliki tingkat keterbukaan yang tidak terbatas. Pasangan suami istri saling menerima baik mengenai kekurangan maupun kelebihan pasangan. Selanjutnya hubungan antara orangtua dan anak, dimana dalam konteks ini mereka saling menyayangi dan memiliki perasaan yang mendalam satu sama lain. Hubungan anak dan orangtua terjadi karena adanya hubungan darah, sehingga perasaan yang ada pada diri masing – masing sangat mendalam. Bahkan rela melakukan

apapun demi kebahagiaan, antara anak pada orangtua maupun orangtua kepada anak. Yang terakhir yaitu hubungan saudara, yaitu perasaan saling mencintai, melindungi dan menyayangi antara anak – anak dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal berbeda dari beberapa bentuk komunikasi yang lain karena, pertama dinamis dalam Tuti Bahfiarti (2016). Dinamis artinya komunikasi interpersonal terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Komunikasi interpersonal diciptakan secara spontan, muncul dari pikiran, suasana hati dan emosi tidak seperti pesan yang direncanakan dengan hati-hati seperti iklan, media cetak, jurnalisme online, dan pidato. Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Misalnya, sebuah keluarga sedang makan malam bersama- sama mengenang masa lalu atau masa kecil anaknya, bertukar ekspresi kasih sayang lain - lain. Tetapi beberapa komunikasi interpersonal juga tidak transaksional. Contohnya seorang anak merasa tertekan selama karena orangtuanya bercerai, kemudian mengirimnya pesan yang menghibur, tentu tidak mengharapkan ada tanggapan, walaupun dia tidak sibuk. Tidak ada umpan balik dan tidak ada interaksi. Sebaliknya, ada pengirim, pesan (ekspresi dan dukungan), dan penerima (sahabat), sehingga pertemuan menjadi linear (Tuti Bahfiarti,2016).

Selanjutnya, ketiga, komunikasi interpersonal terutama diadik, melibatkan dua orang. Komunikasi interpersonal dapat melibatkan lebih dari sekedar dua

orang. Terakhir, paling penting, komunikasi interpersonal menciptakan dampak atau perubahan pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan. Misalnya, dampak pada hubungan adalah salah satu yang paling mendalam yaitu mampu menciptakan atau membentuk ikatan yang berarti dengan orang lain; dan secara alami mengurangi jarak yang timbul karena perbedaan dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat mengubah perasaan dan pemikiran tentang diri sendiri dan orang lain; mengubah pendapat orang lain; menyebabkan patah hati atau kebahagiaan; menghasut pelukan atau permusuhan; dan menciptakan, mempertahankan, atau membubarkan hubungan. Kekuatan ini membuat komunikasi interpersonal sangat penting (Tuti Bahfiarti,2016).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang juga harus berinteraksi dengan unit yang lebih besar dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu modal utama bagi keluarga untuk mencapai tujuan dalam interaksi adalah komunikasi. Dengan komunikasi keluarga bisa saling berkoordinasi dan saling menasehati atau bertukar pikiran.

Berdasarkan hasil penelitian, dimana komunikasi antarpribadi dalam keluarga FH memiliki sifat keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati dan kesamaan, memiliki sifat bersikap yakin, kebersamaan, manajemen interaktif, perilaku ekspresif dan orientasi pada orang lain. Pada umumnya sifat – sifat yang telah dikemukakan akan membantu

interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Keterbukaan untuk mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan akan memudahkan dalam berkomunikasi serta kemauan untuk memberikan tanggapan, atau merespon dalam setiap proses komunikasi yang dilakukan.

Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan empat orang anak membentuk kelompok, sehingga komunikasi didalamnya terdapat juga komunikasi kelompok. Sementara itu, menurut Mukarom (2020:91) kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih yang memiliki keterkaitan psikologis terhadap sesuatu hal yang saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok biasanya digunakan untuk bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Memiliki tujuan seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Karakteristik pribadi anggota dapat diketahui karena komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih dengan tujuan yang sudah diketahui sebelumnya seperti telah diorganisasikan menjadi rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya untuk membagikan

pengetahuan, bertukar informasi, mengubah sikap, atau perilaku lain yang menjadi tujuannya. Dalam konteks hasil penelitian, bentuk komunikasi kelompok yang terjadi diantara anggota kelompok, adalah mereka sering berkumpul bersama, membahas sebuah tema bersama, bertukar informasi dan pengetahuan dalam rangka mengubah sikap dan perilaku tertentu dari anggota keluarga, artinya perilaku setiap orang saling memengaruhi dalam suatu interaksi, sesuai dengan teori adaptasi interaksi (Little John: 2017).

Setiap anggota kelompok berperilaku berdasarkan norma dan peran yang disepakati bersama, seperti norma agama, norma kesopanan dan norma kepatuhan. Antara ayah, ibu dan anak-anak juga berkomunikasi sesuai peran masing-masing. Bagaimana ayah dan ibu sebagai pimpinan dalam keluarga mengomunikasikan penerapan norma agama, kesopanan dan kepatuhan kepada anak-anak, Sesuai Teori Kompetensi Komunikasi (Theory of Communication Competence) (Littlejohn, dkk: 2017), bagaimana kompetensi seseorang berpengaruh pada proses komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain. Serta bagaimana anak-anak mengerti dan memaknai setiap bahasa yang dikomunikasikan oleh orangtua mereka, dalam proses interaksi, ini sesuai dengan teori Manajemen Koordinasi Makna (Coordinated Management Meaning) (Littlejohn, dkk: 2017). Menurut teori ini, makna berhubungan langsung dengan aksi yang dilakukan, serta teori percakapan kelompok terkait Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat

diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi dan harapan-harapan (expectation) yang bersifat individual.

Struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan-tujuan kelompok, dengan output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok. Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Dengan kata lain, perilaku, interaksi dan harapan-harapan mengarah pada struktur formal dan struktur peran.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi kelompok ini juga dilakukan dalam keluarga FH. Saat mereka urun rembug atau diskusi bersama terkait sesuatu hal yang membutuhkan alternatif pendapat dan pengambilan keputusan tertentu. Mereka menerapkan norma agama, kesopanan dan kepatuhan terhadap masing-masing individu anggota keluarga. Harus saling menghormati, menghargai satu sama lain, agar meminimalisir konflik, yang dapat menghambat proses komunikasi, baik secara antarpribadi, ataupun secara berkelompok dapat dimaknai oleh setiap anggota kelompok sesuai tujuan kelompok (keluarga FH)

Proses komunikasi yang terjalin dalam interaksi antar anggota keluarga, melalui simbol-simbol yang dipertukarkan antar anggota kelompok, simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar, ini mengandung makna sehingga

terjadilah komunikasi dalam keluarga dan terjadilah relasi antarsatu dengan yang lainnya. Komunikasi murni bisa terjadi dalam keluarga, bila simbol itu dipahami oleh masing-masing pihak/ anggota keluarga.

Makna-makna yang dipahami bersama oleh anggota keluarga, dapat membentuk pola dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta membentuk jaringan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat pola interaksi dan jaringan komunikasi timbal balik.

KESIMPULAN

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu "FH" , yaitu dengan tetap menjaga komunikasi dan interaksi yang harmonis antara anggota keluarga. Mengelola proses, fungsi, dan media, serta frekuensi komunikasi agar komunikasi tetap terjalin baik. Menyamakan persepsi untuk meminimalisir hambatan dan konflik antara anggota keluarga, sehingga tercapai tujuan komunikasi yang dilakukan, dengan berpegang teguh pada norma agama.
2. Pola komunikasi dan pola interaksi yang terjadi dalam keluarga "FH" berbentuk komunikasi timbal balik, tidak hanya dua arah, tetapi dapat menjadi multi arah sesama anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Ana Kuswanti, Muqsith Abdul Munadhil, Anna Gustina Zainal, Selly Oktarin (2020) "Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19" oleh Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 8 (2020), pp. 707-722, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i8.15959
- Bahfiarti, Tuti.(2016). *Komunikasi Keluarga (suatu pendekatan keberlanjutan regenerasi anak petani kakao di Sulawesi selatan)*. Makassar: kedai buku Jenny.
- Creswell, John W. (2016). Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Corrie. (2018). 10 Manfaat Komunikasi dalam keluarga. <https://pakarkomunikasi.com/manfaat-komunikasi-dalam-keluarga> 4 April 2018 diakses pada 7 november 2022, pukul 12.20 WIB
- Farid, M., dkk.(2018), *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Prenada Media
- Fashi Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, dan Yogi Sucipto, (2021) "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage)", Jaksya, The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law https://www.researchgate.net/publication/358947191_ManajemenMembangun_Keluarga_Sakinah_Bagi_Pasangan_LDM_Long_Distance_Marriage. December 2021 DOI:10.51675/jaksya.v2i2.169
- Fauzi, Zainuddin Iba dan Sutoyo. (2021), "Implementasi Manajemen Komunikasi dalam Organisasi "Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh, Vol 11 No.2 (2021) https://www.researchgate.net/publication/349090834_IMPLEMENTASI_MANAJEMEN_KOMUNIKASI_DALAM_ORGANISASI. January 021. DOI:10.37598/jimma.v10i2.896
- Joseph A. Devito (2011), *Komunikasi Antar manusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stephen W., dkk (2017). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Illinois: Waveland Press, Inc. Liputan6.com. Ika Defianti, 18 September 2022, <https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral> diakses pada 2 November 2022, pada 09.00 WIB.
- Mulyana, Deddy (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Ali (2014), *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*,

Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Riinawati (2021), *Pengantar Teori Manajemen komunikasi dan Organisasi*, Yogyakarta: Pustaka baru Press.

Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* · Bandung : Alfabeta ·

Syaiful Bahri Djamarah (2002), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rieneka Cipta